ISSN 2797-1023

JOMIK
(Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
FISIP - Universitas Jenderal Soedriman
Journal homepage: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/

Representasi Peran Ayah dalam *Reality Show "The Return of Superman"* (Analisis Semiotika John Fiske)

Mifthaur Rahmah, Gushevinalti, dan Verani Indiarma
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu
Email: Mifthaur96@gmail.com

Publikasi

Vol. 02, No. 01, Juni 2022

Kata kunci:

Reality Show;
Peran Ayah;
Semiotika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi peran ayah dalam *reality show "the return of superman".* Tayangan *reality show* ini menghadirkan banyak interaksi antara ayah dan anak. Penelitian ini dianalisis menggunakan semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Televisions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga level menurut semiotika John Fiske yaitu realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu tayangan *reality show "the return of superman"* episode 34. Hasil dari penelitian ini adalah adanya representasi peran ayah yang berbeda pada masyarakat Korea Selatan. Dimana ayah akan menjalankan tugasnya sebagai bawahan seperti mengerjakan tugas domestik dan mengurus anak.

Keyword:

Reality Show;
Father's Role;
Semiotics

Abstract

This research aims to find out how the representation of the father's role in the reality show "The Return of Superman". This reality show presents a lot of interaction between father and son. This study was analyzed using John Fiske's semiotics with the theory of The Codes of Televisions. The results showed that there are three levels according to John Fiske's semiotics, namely reality, representation and ideology. This research uses a qualitative approach with the research subject, namely the reality show "The Return of Superman" episode 34. The result of this study is that there are different representations of the role of fathers in South Korean society. Where fathers will carry out their duties as subordinates such as doing domestic tasks and taking care of children.

1. Latar Belakang

Dewasa ini media massa menjadi salah satu alat yang ampuh untuk mampu menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat, salah satunya yaitu media televisi. Media televisi, merupakan salah satu jenis media massa elektronik dengan karakter audio visual yang mampu memberikan begitu banyak jenis hiburan kepada masyarakat. Banyaknya tanda yang dibangun dalam televisi akhirnya televisi pun memiliki peran untuk mengkonstruksi suatu realitas.

Melakukan suatu pekerjaan domestik bukanlah suatu hal istimewa yang dicapai oleh laki-laki, karena hal ini merupakan tanggung jawab yang perlu secara setara dibagi di antara semua gender. Glorifikasi laki-laki melakukan pekerjaan domestik tak pelak menciptakan label-label baru bagi gender satu ini. Namun menurut Hasyim (2020) memulai praktik baru seperti pembagian peran yang adil dalam pekerjaan rumah atau dalam pengasuhan anak adalah permulaan yang baik, dan normalisasi keterlibatan laki-laki dalam tugas domestik dapat mendorong norma sosial yang lebih ramah terhadap gender.

Daya tarik *Reality show "The Return of Superman"* ini adalah dimana sang ayah yang akan menjadi tokoh penting, terlihat dari ditayangkan para suami yang menggantikan peran istrinya dalam merawat anak dan mengerjakan pekerjaan domestik.

Peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis tayangan *reality show "The Return of Superman"* yang terdiri dari beberapa adegan dengan durasi kurang lebih 100 menit.

Bebrapa faktor dalam kajian ini (Baran & Davis, 2010; Biagi, 2010, Darwanto, 2007; Effendy, 2008; Morissan, 2010; McQuail, 2011) seperti (1) Media massa merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Media massa di masa sekarang telah memasuki era baru. Majalah, surat kabar dan televisi merupakan media massa yang kita kenal selama ini.

(2) Televisi, media massa televisi, merupakan salah satu jenis media massa elektronik dengan karakter audio visual yang mampu memberikan begitu banyak jenis hiburan kepada masyarakat. Hiburan yang ditawarkan oleh media televisi ini disalurkan melalui program-programnya yang mampu menghipnotis khalayak.

(3) Representasi, merupakan bagian penting dalam proses dimana makna akan diproduksi dan dipertukarkan. Proses ini melibatkan adanya penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang berdiri untuk mewakili sesuatu. Proses representasi ini penting untuk kehidupan sehari-hari. Bagaimana kita akan memahami lingkungan kita dan antara satu sama lain

(4) Semiotika adalah cabang keilmuan tentang tanda yang mempunyai prinsip, sistem dan aturan-aturan yang khusus dan baku. Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu menafisrkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas si penafsir itu sendiri.

(5) Reality show adalah salah satu gaya atau aliran dalam pertelevisian yang menayangkan suatu realita kehidupan sosial (*real life*) seseorang tanpa dibuat-buat dan berdasarkan kisah nyata.

(6) Gender, menurut Oakley (dalam Fakih, 2012) Gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral defferences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Gender membeda-bedakan tempat (*vernacular*), waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk-bentuk wicara, gerak-gerik, dan persepsi yang dihubungkan dengan lelaki dan dengan perempuan dalam kebudayaan.

(7) Konsep Fathering (Peran Ayah) dalam Keluarga, Pengasuhan merupakan suatu proses adanya interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Peran seorang ayah dalam keluarga biasanya hanya sebagai tulang punggung keluarga sebagai pencari nafkah saja dalam keluarga. Padahal peran orang tua, khususnya di sini ayah, sangat dibutuhkan untuk perkembangan seorang anak. Seorang ayah sebagai kepala keluarga menjadi sosok yang berwibawa serta dapat menjadi contoh bagi keluarganya.

(8) Peran dan Keterlibatan Ayah dalam Perspektif Budaya, Definisi ayah bisa bermacam-macam secara lintas budaya. Ini dikarenakan karena masing-masing kelompok budaya tersebut mempunyai perbedaan dalam menetapkan fungsi ayah dalam aktivitas pengasuhan. Dalam keluarga tradisional, ayah mempunyai peran yang jelas, yaitu sebagai kepala keluarga yang berfungsi memberikan perlindungan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan material bagi anggota keluarganya. Ayah tradisional dicirikan

sebagai orang yang bekerja keras mencari nafkah (*breadwinner*), namun seringkali absen (tidak hadir) baik secara fisik maupun emosional terhadap anak-anaknya.

(9) Peran Ayah dalam *Reality Show* "*The Return of Superman"* Dalam tayangan *reality show* "*The Return of Superman"*, ditampilkan adanya peran ayah yang berbeda. Mulai dari mengasuh anak sampai melakukan pekerjaan domestik lainnya. Meskipun begitu, tidak serta merta sang ayah benar-benar menggantikan sosok ibu bagi anak-anaknya, namun, juga tetap menjadi seorang ayah yang merupakan kepala keluarga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena pertama, proses induktif sebagai karakteristik penelitian memungkinkan peneliti untuk menemukan kenyataan-kenyataan ganda. Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika dari John Fiske (2014; 2018), yaitu sebai kajian tanda dan makna teks media yang dikonstruksi sebagai representasi realitas hasil karya publik yang syarat makna melalui proses enkode. Makna terbentuk dari banyak kode dari realitas atau peristiwa di media televisi yang saling berkorelasi. Peristiwa realitas yang syarat kode tidak muncul begitu saja, namun dapat dikonstruksi dan dianalisis melalui penginderaan sesuai indikator analisis supaya kode dapat dimaknai secara berbeda oleh periset yang berbeda juga. Peneliti mengkaji peran ayah direpresentasikan dalam program *reality show "The Return of Superman"* dengan menjabarkan bagaimana wujud representasi tersebut dengan tiga level menurut semiotika John Fiske yaitu realitas, representasi dan ideology.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Scene 1*

(1) Level Realitas

Level Realitas yang terlihat pada adegan tersebut terlihat dari aspek penampilan, ekspresi dan gerakan yang diperlihatkan pada cara berpakaian Ayah Song Il Kook yang polos dan sederhana sesuai dengan realitas saat bangun tidur. Tidak adanya penampilan dan riasan yang berlebihan. Saat Ayah Song Il Kook melakukan olahraga push-up diatas tubuh anaknya Manse yang masih tertidur, dia terlihat sangat hangat dan penuh kasih sayang kepada anaknya.

(2) Level Representasi

Level Representasi **p**ada adegan ini diperlihatkan pada teknik kamera dengan menggunakan teknik *high angle* dan teknik *eye level.* Teknik *high angle* pada adegan ini digunakan untuk memperlihatkan dan menjelaskan kegiatan Ayah Song Il Kook yang sedang *push-up* diatas tubuh anaknya. Kemudian teknik kamera *eye level* pada adegan tersebut bertujuan untuk menampilkan ekspresi Ayah Song Il Kook kepada penonton saat dia mencium pipi anaknya

(3) Level Ideologi

Level Ideologi yang terlihat pada adegan tersebut adalah ideologi maskulinitas. Adegan Ayah Song Il Kook *push-up* diatas tubuh Manse dan kemudian mencium pipi anaknya tersebut merupakan tipe maskulinitas *new man as nurturer* yaitu laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang ayah, misalnya dalam hal mengurus anak

3.2. *Scene 2*

(1) Level Realitas

Level Realitas Diperlihatkan saat Ayah Song Il Kook memasak, dia tersenyum dan tampak semangat untuk membuatkan sarapan untuk ketiga anaknya. Ekspresi tersenyum Ayah Song Il Kook tersebut menggambarkan perasaan bahagia

(2) Level Representasi

Level Representasi pada adegan ini diperlihatkan dengan teknik kamera dengan menggunakan teknik *low angle.* Teknik *low angle* pada adegan tersebut digunakan untuk menampilkan sosok dominan Ayah Song Il Kook dalam kegiatan memasaknya.

(3) Level Ideologi

Level Ideologi yang terlihat pada adegan tersebut adalah ideologi humanisme. Ideologi humanisme memihak pada kesetaraan gender antara pria dan wanita. Seperti pada adegan tersebut yang menampilkan Ayah Song Il Kook yang memasak untuk anaknya.

3.3. *Scene 3*

(1) Level Realitas

Level Realitas yang terlihat pada adegan tersebut terlihat tidak adanya penampilan dan riasan yang berlebihan. Saat Ayah Song Il Kook menghembuskan napas dan menyandarkan tubuhnya, menggambarkan ekspresi kelelahan dari Ayah Song Il Kook. Ekspresi kelelahan ini terlihat dari kelopak mata atas terkulai, kehilangan fokus dimata, dan bibir sedikit ditarik ke bawah sisi-sisi bibir.

(2) Level Representasi

Level Representasi pada adegan ini diperlihatkan pada teknik kamera dengan menggunakan teknik *eye level, high angle* dan *close-up.* Teknik *eye level* pada adegan tersebut dimaksudkan untuk menampilkan konflik antar tokoh dengan komposisi adegan. Teknik *high angle* pada adegan tersebut digunakan untuk memperkuat adegan kelelahan Ayah Song Il Kook yang menyandar. Dan pada teknik *close-up* pada adegan tersebut ingin memperlihatkan mimik wajah dan ekspresi dari Ayah Song Il Kook secara jelas yang kelelahan

(3) Level Ideologi

Level Ideologi yang terlihat pada adegan tersebut adalah ideologi individual. Individual tokoh utama tergambarkan dengan sikap optimis Keadaan ini bisa dimasukkan kedalam kategori individual yang positif dan sarat akan nilai moral kepada para penonton.

3.4. *Scene 3*

(1) Level Realitas

Level Realitas yang terlihat pada adegan tersebut dapat dilihat dari sikap tegas Ayah Song Il Kook ditampilkan pada adegan Ayah Song Il Kook saat menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh Daehan dengan bahasa yang positif. Sehingga sikap ketegasan dari Ayah Song Il Kook ini dapat dimaknai sebagai suatu hal yang baik karena ketika anak berbuat salah, sebagai orang tua jangan langsung bersikap marah tetapi membuat anak mengerti akan kesalahan yang dilakukannya.

(2) Level Representasi

Level Representasi pada adegan tersebut yang diperlihatkan dengan Teknik *full shot* dimaksudkan untuk menekankan adegan berupa aksi dan pergerakan. Sehingga penonton dapat melihat jelas aktifitas yang dilakukan oleh objek tersebut. Teknik *Over the Shoulder Shot* dan *medium shot* pada adegan tersebut bertujuan untuk memperkuat interaksi antar objek tersebut dan untuk memperlihatkan mimik wajah dan ekspresi tokoh secara jelas. Sehingga keeratan interaksi antara Ayah Song Il Kook dan Daehan dapat dirasakan oleh penonton.

(3) Level Ideologi

Level Ideologi yang terlihat pada adegan tersebut adalah ideologi sosialisme. Dimana pada adegan tersebut diperlihatkan nilai-nilai moral, seperti tindakan Ayah Song Il Kook yang tegas kepada Daehan ketika melakukan kesalahan. Bagaimana Ayah Song Il Kook mengajari anak-anaknya untuk saling memafkan dan saling memberikan kasih sayang. Ini merupakan sikap kebersamaan yang perlu dibangun dalam suatu hubungan di keluarga

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Reality Show The Return of Superman* bukan hanya sekedar sang ayah yang mampu mengerjakan pekerjaan domestik dan mengurus anak saja, tetapi juga karena mereka mau berkontribusi dalam mengikuti tumbuh kembang anak-anak mereka. Dengan mengesampingkan permasalahan gender dan paham-paham terdahulu yang selalu memberi batasan antara ayah dan ibu dalam mengurusi rumah tangga. *Reality Show The Return of Superman* mencoba menunjukkan kepada masyarakat peran ayah yang berbeda dari pemikiran tradisional

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa masyarakat dapat mengerti dan memahami bahwa peran seorang ayah sebagai kepala keluarga tidak hanya dalam lingkup publik seperti pencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja. Seorang ayah juga harus bisa melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Karena ini merupakan tanggung jawab yang perlu secara setara dibagi di antara semua gender. Dan juga kepada media diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada khalayaknya lewat tayangan yang dapat mencerdaskan penonton dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan melalui tayangan televisi yang bisa bermanfaat bagi yang menontonnya

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 54-58. ISSN 2797-1023

Referensi

Baran, S.J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika

Biagi, S.(2010). *Media Impact : Pengantar Media Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.

Beynon, J (2002). Masculinities and Culture. Buckingham : Open University Press

Effendy, O.U. (2008), *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Darwanto, S.S. (2007). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Fakih, M. (2012). Analisis Gender dan Transfomasi Sosial : Cetakan ke empat belas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fiske, J., (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi - Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Fiske, J. (2018). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

Hasyim, N. (2020). *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru.* Yogyakarta. Buku Mojok Group

Morissan, M.A. (2010). *Teory Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia

McQuail, D. (2011) *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi kedua*, Jakarta :Penerbit Erlangga